

Pemberdayaan Masyarakat Desa Bokasape Timur melalui Program Kesehatan Edukasi Pencegahan Virus African Swine Fever

Andrianto Umbu Ndjandji

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula
andriantondjandji@stpmsantaursula.ac.id

Abstract

Fever virus that can affect wild and farmed pigs. This virus can sicken or kill 100% of the population if attacked. This ASF virus is not dangerous or contagious to humans, and in an in vitro environment, the resistance of ASF viruses to exotic diseases is very high. Irresponsible development of the problem can be a serious problem in the East Bokasape Village epidemic ASF control program. The population's ignorance and lack of correct information about the ASF virus epidemic has a significant social impact. Prevention can be done by implementing various activities, one of which is counseling/education and leadership activities, assuming that it can provide information and scientific knowledge about ASF outbreaks to all levels of society. The method used is to provide public education and advocacy. Duties and responsibilities of the Community Service Team include supervision/training of pigs and preventive supervision and direct monitoring according to PRISMA recommendations for husbandry, measures to strengthen biosecurity and continuous surveillance.

Keywords: Health; Viruses; Education; Empowerment.

Abstrak

*Virus African swine fever (ASF) adalah virus yang menyebabkan subspecies yang terdampak dan terkontaminasi pada babi hutan dan babi ternak. Virus ini dapat membuat sakit atau membunuh 100% populasi jika terserang. Virus ASF ini tidak menular ke manusia, dan resistensi virus ASF terhadap penyakit eksotik sangat tinggi di lingkungan in vitro. permasalahan yang tidak dapat diatasi menjadi masalah serius dalam kegiatan pencegahan wabah ASF di Desa Bokasape Timur. Ketidaktahuan penduduk dan kurangnya informasi yang benar tentang wabah virus ASF memiliki dampak sosial yang signifikan. Pencegahan dilakukan dengan melaksanakan berbagai kegiatan, yakni kegiatan edukasi dan pembinaan secara langsung yang memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah kepada seluruh lapisan masyarakat tentang wabah Virus ASF. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan edukasi dan advokasi masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya surveilans dalam pencegahan penyakit *Virus African swine fever (ASF)* di Desa Bokasape Timur Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi NTT. Pelaksanaan tim pengabdian masyarakat meliputi edukasi ternak babi dan pengawasan preventif dan observasi langsung sesuai anjuran PRISMA di bidang peternakan, Adapun Langkah pencegahan penyebaran Virus ASF, yakni dengan memperkuat biosekuriti dan dilanjutkan pemantauan.*

Kata Kunci: Kesehatan; Virus; Edukasi; Pemberdayaan.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa dalam pendekatan cara pembinaan kelompok masyarakat dengan kata lain memberdayakan masyarakat desa. Minimnya pemberdayaan yang dialami oleh masyarakat masih merupakan persoalan sosial yang harus dihadapi sehingga terjadi ketimpangan dalam pemberdayaan desa melalui pendidikan dan penyuluhan. Dalam konteks inilah peneliti hadir melalui pengabdian di desa Bokasape Timur dengan membawa proker yakni Edukasi Pencegahan African swine fever virus (ASF) dan/atau pencegahan demam babi afrika.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), usaha peternakan babi merupakan peluang usaha yang dapat berkembang pesat berdasarkan kepercayaan masyarakat yang telah menjadikan babi sebagai hewan pangan yang diminati dan sebagai hewan dalam adat budaya NTT. Berdasarkan penelitian (Meity Marviana Laut, Larry Toha, Julianty Almet, 2022), bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) DeBali mengalami kerugian yang signifikan akibat dampak dari penyerangan virus demam babi afrika pada ternak babi sehingga Masyarakat UMKM mendapat penyuluhan terkait pemeliharaan dan cara pengelolaan daging babi yang higienis. Virus ini dapat membuat sakit atau membunuh 100% populasi jika diserang. Prevalensi penyakit ini sangat tinggi, mencapai 100%. (Jeanet F.T. Lali Pora, Sharoniva J. Koanak, Yusinta V. Nawa, 2021). Kondisi untuk melawan virus tersebut tetap sulit, dikarenakan menjadi faktor utama yakni belum tersedia vaksin untuk melawan virus tersebut. Virus ASF ini tidak berbahaya atau tidak menular ke manusia, dan secara in vitro virus ASF memiliki daya tahan yang sangat tinggi terhadap penyakit eksotik belum tersedia di Indonesia.

Berdasarkan kajian terdahulu (Semarabawa, 2023), pada tahun 2019, beberapa negara di asia bagian Tenggara mengkonfirmasi kasus virus ASF, dalam hal ini di indonesia. Kasus demam babi Afrika di Indonesia dilaporkan secara resmi melalui Peraturan Menteri Pertanian tentang epidemi ASF di beberapa kabupaten dan/atau kota di provinsi Sultar. Jumlah babi yang mati selama wabah ini adalah 47.559 dari 1.277.741 (3,7%) di Sumatera Utara. Dipastikan pula virus ASF telah menyebar ke 21 dari 33 kabupaten di Sumut sebesar (64%). Daerah dengan populasi dan lalu lintas babi yang tinggi juga berisiko tinggi tertular virus ini. Beberapa daerah di Indonesia yang berpotensi menjadi KLB antara lain NTT, Papua, Sulsel, Bali, Kalbar, Sultar, Kepulauan Riau, Sulteng, dan Jateng. Ketidaktahuan penduduk dan kurangnya informasi yang benar tentang wabah virus ASF memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Cynthia Dewi Gaina, Filphin Adolfin Amalo, Fhady Rischky Loe, 2022), Menemukan permasalahan secara lebih umum, bahwa kelompok tani ternak di desa Mata Lumbu membutuhkan bantuan untuk kelangsungan usaha dalam peternakan terkait pengetahuan dan pemahaman peternakan, sehingga hal utama dalam penelitian ini mendasarkan pada pemberdayaan melalui edukasi program kesehatan pencegahan virus *African Swine Fever* (ASF). Informasi dan pemahaman yang akurat menolong masyarakat dengan mampu melakukan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan ialah memberikan edukasi dan/atau advokasi kepada masyarakat Desa Bokasape Timur dengan peningkatan pemahaman akan ilmu pentingnya kewaspadaan dalam pencegahan

Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Bokasape Timur, Kecamatan Wolowaru, yang menjadi peran tim pengabdian yaitu tahapan pelaksanaan dimulai dengan edukasi Mengenai Penyakit ASF, Cara Penularan ASF dan Gejala ASF Pada ternak, Upaya Pencegahan Penularan Penyakit ASF, Upaya Penguatan Biosecurity. dilanjutkan dengan pemantauan, antara lain: (1). Pertemuan dan pendampingan masyarakat ternak; (2) Tata cara pemeliharaan ternak babi menurut PRISMA; (3). Pemberdayaan masyarakat untuk peternakan berkelanjutan. Selanjutnya mendapat umpan balik dari masyarakat dalam bentuk sarpras dalam edukasi di rumah masing-masing. Pengumpulan data melalui observasi langsung dan dianalisis dari data hasil survei kegiatan pengabdian oleh tim pelaksana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan bahwa di daerah NTT memiliki catatan dari dinas terkait mengungkapkan kematian ternak babi cukup signifikan, karena adanya perbatasan langsung dengan timor leste. Berdasarkan hasil penelitian (Rinca et al., 2023), menjelaskan secara akibat infeksi *African Swine Fever* pada ternak, maka langkah terpenting dalam proses pelibatan masyarakat adalah pemberian edukasi, bimbingan dan pengamatan hewan ternak dalam kelompok masyarakat untuk menyelidiki bagaimana pencegahan demam babi Afrika dapat digunakan untuk menjaga kesehatan babi.

Kemudian tinjauan Pustaka lainnya dari (Djawapatty et al., 2022), mengatakan bahwa penyakit yang mengkontaminasikan hewan babi dan babi hutan liar yang memiliki kerugian secara ekonomi. Oleh karena itu, untuk memperkuat masyarakat Desa Bokasape Timur dapat melalui edukasi

program kesehatan pencegahan virus ASF, sehingga dapat mencegah penyebaran virus di desa Bokasape Timur dan memperkuat aktivitas masyarakat desa.

Desa Bokasape Timur yang terdiri dari tiga (3) dusun yaitu Dusun 1 Ledasua, Dusun 2 Wolomapa, Dusun 3 Wolomage dari 10 RT dan 4 RW dalam wilayah Desa Bokasape Timur yang berkedudukan di Ledasua. Berikut hal-hal yang dilaksanakan dalam kegiatan abdimas, yaitu:

1) Survey

Kegiatan awal dimulai pada Awal bulan Mei 2023 di Kantor Desa Bokasape Timur, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende dengan peserta yang hadir oleh aparatur desa, dan tokoh masyarakat. Awalan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai perangsang bagi masyarakat untuk mengetahui tentang penyakit virus serta kemampuan masyarakat dalam mencegah penyebaran *Virus African Swine Fever* (ASF). Kemudian dalam Forum Group Discussion dapat mengetahui permasalahan sebagai tantangan dan hambatan dari masyarakat desa.

Beberapa informasi yang ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penyakit *Virus African Swine Fever* (ASF), upaya mencegah penyebaran virus, tidak adanya ahli hewan ternak di Desa Bokasape Timur untuk melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap masyarakat desa, dan Masyarakat peternak hewan Babi tidak mendapatkan hasil optimal dalam penjualan karena adanya virus dan penyakit pada hewan ternak Babi.



Gambar 1. Pertemuan Focus Group Discussion (FGD), Desa Bokasape Timur

2) Edukasi dan Penyuluhan Virus ASF

Menurut (Semarabawa, 2023)

Kegiatan edukasi diawali dengan pembagian brosur dari PRISMA terkait penyakit ASF pada babi, selanjutnya diinformasikan berkaitan pencegahan terjangkitnya penyakit ASF, oleh karena itu Sosialisasi atau edukasi pencegahan Virus ASF desa bertujuan untuk melakukan penyadaran terhadap penyebaran virus ASF di lingkungan masyarakat Desa Bokasape Timur, menjaga kelangsungan peternakan hewan babi yang berorientasi pada nilai ekonomi pada masyarakat Desa Bokasape Timur. (Azizah Primatika et al., 2021).



Gambar 2. Edukasi Pencegahan Virus African Swine Fever (ASF)

Model edukasi kepada masyarakat desa tentang pentingnya pencegahan *Virus African Swine Fever* (ASF) dengan tujuan sebagai motivasi kepada masyarakat desa

bahwa dengan melakukan pencegahan virus ini membawa kebaikan banyak pihak. Dengan adanya sosialisasi pemahaman pencegahan *Virus African swine fever* (ASF) yang baik dan benar terhadap masyarakat desa, maka akan menjadi pondasi kuat atau dasar kuat dalam membangun semangat pemeliharaan hewan ternak babi dan dapat mendapatkan nilai ekonomi bagi Masyarakat (Cynthia Dewi Gaina, Filphin Adolfin Amalo, Fhady Rischky Loe, 2022).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa keingintahuan masyarakat begitu tinggi terhadap pencegahan virus ASF dengan begitu masyarakat paham dan merasa mendapat ilmu dan pengetahuan baru tentang pentingnya pencegahan virus ASF. Selanjutnya dilanjutkan oleh pelaksana abdimas dalam proker yang baik dan benar, mulai dari pengawasan lalu lintas orang, pengawasan lalu lintas barang, dan pengawasan lalu lintas hewan. Dengan adanya sosialisasi seperti itu situasi lebih hangat dan semangat karena masyarakat sebagaiannya sebagai peternak babi. (Azizah Primatika et al., 2021).

Dampak pada babi mulai dari stadium akut sampai kronis di tandai dengan demam tinggi, kehilangan nafsu makan dan tidak beraktivitas yang dapat terjadi kematian mendadak sebelum wujud gejalanya. Kemudian dampak akut ditandai dengan demam dan kehilangan nafsu makan, tampak lesu, rebahan, dan tengkurap sehingga mengalami peningkatan laju pernapasan, sampai tidak bernyawa. Ketika babi dinekropsi lebih lanjut, mereka ditemukan menderita pneumonia dengan nekrosis paru caseous, perikarditis fibrinous, dan pembengkakan kelenjar getah bening, beberapa di antaranya mungkin hemoragik. (Beltran-Alcrudo et al., 2019).

3) Pendampingan Masyarakat

Kegiatan pendampingan sosialisasi merupakan upaya pencegahan virus ASF bertujuan untuk memberi solusi kepada masyarakat bagaimana cara mengetahui gejala-gejala apa saja yang terjadi pada babi akibat terkena virus ASF. Dalam kegiatan edukasi ini hal yang dapat diberikan adalah (1) Mengetahui apa itu virus ASF dan mengetahui apa sajakah gejala-gejala virus ASF, (2) Bagaimana upaya pencegahan virus ASF. Dengan kegiatan pendampingan sosialisasi virus ASF ini diharapkan bagi masyarakat lebih memahami gejala-gejala yang terjadi akibat virus ASF, sehingga dapat memperbaiki perekonomian mereka.



Gambar 3. Pendampingan Masyarakat Ternak Babi

Program kesehatan ternak merupakan faktor penentu dalam memperoleh keberhasilan dalam peternakan. Pernyataan tentang pencegahan lebih baik dari pada pengobatan, menjadi penting dikaitkan dengan pengelolaan manajemen kesehatan meliputi aseptik, imunisasi, dan keamanan di lingkungan peternakan yang dilakukan secara berkala. (Rawar et al., 2021) mengatakan pengaturan kesehatan ternak melibatkan keseluruhan proses dimulai dari rencana yang baik, pengorganisasian, cara mengarahkan dan monitoring sumber daya yang optimal.

Pengendalian yang ketat adalah satu-satunya cara memerangi penyakit baik di

peternakan industri maupun di peternakan skala rumah tangga. Penerapan standar biosecurity yang rendah dapat menyebabkan masuknya penyakit kembali pada peternakan. Kontak dengan benda mati yang terkontaminasi memasuki kandang melalui aktivitas manusia dianggap sebagai rute masuk yang paling mungkin bagi penyebaran virus. Penyebaran penyakit yang lambat di dalam peternakan berkontribusi pada level penularan sedang. Hal ini juga terjadi pada peternakan skala rumah tangga di Desa Bokasape Timur, dengan aktivitas jual beli ternak oleh pembeli yang masuk keluar kandang tanpa penerapan biosekuriti menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit ASF. Selain itu, transportasi daging hewan sakit menyebabkan penyebaran penyakit ASF di seluruh wilayah di Pulau Flores.

4) Evaluasi

Tahap evaluasi akhir memperhatikan dan melakukan tinjauan ke tempat pemeliharaan peternak. Tinjauan tersebut memfokuskan dalam mengetahui tingkat pemahaman terkait materi edukasi yang telah diberikan serta pendampingan maupun pembinaan selama kegiatan pengabdian berlangsung (Susanti et al., 2023).

Berdasarkan output yang dilaksanakan pada kegiatan ini menjadi kemajuan bagi masyarakat untuk melakukan anjuran kami (Beltran-Alcrudo et al., 2019). Bagi peternak diwajibkan menggunakan baju kandang khusus saat memasuki peternakan sesuai anjuran PRISMA karena risiko terhadap kematian babi yang signifikan.

Sesuai penjelasan mitra PRISMA secara tatap muka dalam pembekalan yakni prosedur berkunjung ke kandang ternak gunakan perlengkapan safety ternak yang steril dan sehat sehingga tidak menyebabkan bakteri pada peternakan babi lainnya.

Begitupun desinfektan yang disemprot dapat mengurangi persentase mikroorganisme pathogen untuk tidak menjadi sumber infeksi.

D. PENUTUP

Simpulan

African Swine Fever (ASF) adalah Virus demam babi afrika dengan kategori penyakit yang sangat menular, disebabkan oleh virus yang dapat menyerang babi liar maupun ternak sendiri, virus ini dapat menyebabkan 100% populasi sakit atau mati jika terjadi serangan, penyebaran penyakit sangat tinggi mencapai 100%. Kondisi dalam upaya mengatasi virus ini masih sulit karena saat ini belum ada vaksin ASF. Virus ASF ini secara dampak tidak berbahaya atau tidak menular ke manusia dan daya tahan virus asf di lingkungan in-vitro yang sangat tinggi penyakit eksotik belum ada di Indonesia.

Terkait pemahaman akan pengetahuan ilmiah yang akurat dan terpercaya menolong penduduk mengaplikasikan arahan pemerintah menurunkan virus yang menyebar di pulau Flores. Dasar inilah atas program kesehatan menjamin hal yang diketahui oleh warga Desa Bokasape Timur untuk mendapat edukasi pentingnya kesehatan hewan dan pencegahan masuknya wabah penyakit ternak. Sosialisasi atau edukasi pencegahan *Virus African Swine Fever* (ASF) desa bertujuan untuk melakukan penyadaran terhadap penyebaran virus ASF di lingkungan masyarakat Desa Bokasape Timur, menjaga kelangsungan peternakan hewan babi yang berorientasi pada nilai ekonomi pada masyarakat Desa Bokasape Timur.

Kegiatan pendampingan sosialisasi upaya pencegahan virus ASF bertujuan memberi solusi kepada masyarakat bagaimana cara mengetahui gejala-gejala apa

saja yang terjadi pada babi akibat terkena virus ASF. Dalam kegiatan sosialisasi yang diberikan antara lain: (1) Mengetahui apa itu virus ASF dan mengetahui apa sajakah gejala-gejala virus ASF, (2) Bagaimana upaya pencegahan virus ASF. Dengan kegiatan pendampingan sosialisasi virus ASF ini diharapkan bagi masyarakat lebih memahami timbul dampak virus ASF, sehingga memperbaiki pendapatan.

Saran

Saran disusun berdasarkan analisis kelebihan serta kelemahan pada hal yang sudah maupun yang belum tercapai dalam keberlangsungan kegiatan. Berdasarkan analisis dalam pembahasan yang ditemukan bahwa ada hal-hal yang belum tercapai serta menjadi keberlanjutan abdimas ialah:

1. Analisis dalam abdimas ini dapat lebih diperluas ke wilayah atau objek potensi yang belum terberdaya sehingga masyarakat dapat memahami dan mengetahui penyebab dan upaya dalam mengatasi *Virus African Swine Fever* (ASF)
2. Melalui kegiatan abdimas ini Lembaga terkait baik dinas peternakan, PRISMA dan lainnya dapat melakukan kajian dalam menemukan obat atau vaksin untuk menangani penularan Virus African Swine Fever (ASF) ke dunia peternakan hewan ternak babi.
3. Masyarakat selalu melakukan kewaspadaan dan pencegahan melalui cara-cara pencegahan penularan *Virus African Swine Fever* (ASF) secara berkala.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak:

1. Kepada Pemerintah Desa, dan Masyarakat Bokasape Timur yang telah bersedia menjadi mitra dan sponsor dalam keterlibatan aktif menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Kepada PISMA yang telah bekerja sama dengan tim pengabdian masyarakat melalui pembekalan materi-materi tentang *Virus African Swine Fever* (ASF) sehingga tim dapat melakukan penyuluhan/edukasi serta pembinaan dan tinjau langsung pada hewan ternak babi dengan cara pencegahannya.
3. Kepada Lembaga Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM), yang telah memberikan izin dan dukungan kepada tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan abdimas dapat berjalan dengan lancar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Primatika, R., Sudarnika, E., Sumiarto, B., Basri, C., Studi Kesehatan Masyarakat Veteriner, P., Kedokteran Hewan, F., Pertanian Bogor, I., Barat, J., Kesehatan Masyarakat Veteriner, D., & Gadjah Mada, U. (2021). Tantangan dan Kendala Pengendalian African Swine Fever (ASF) Challenges and Barriers to African Swine Fever (ASF) Control. *Jurnal Sain Veteriner*, 39(1), 62–72.
- Beltran-Alcrudo, D., Falco, J. R., Raizman, E., & Dietze, K. (2019). Transboundary spread of pig diseases: The role of international trade and travel. In *BMC Veterinary Research* (Vol. 15, Issue 1, pp. 1–14). BioMed Central Ltd.
- Cynthia Dewi Gaina, Filphin Adolfin Amalo, Fhady Risccky Loe, et al. (2022). Edukasi Kesehatan Ternak Berdasarkan Prinsip Kesejahteraan Hewan Untuk Mencegah Wabah Penyakit African Swine Fever dan Penyakit Mulut dan Kuku. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 68–74.
- Djawapatty, D. J., Rembo, E., & Puspita, V. A. (2022). Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, 2(1), 53–59.
- Jeanet F.T. Lali Pora, Sharoniva J. Koanak, Yusinta V. Nawa, et al. (2021). Upaya Pencegahan Penyebaran African Swine Fever di Nusa Tenggara Timur. *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 74–80.
- Meity Marviana Laut, Larry Toha, Julianty Almet, D. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi Di Sekitar UMKM Debali Terhadap ASF Dan Pengolahan Dendeng Secara Higienis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 7(1), 27–37.
- Rawar, E. A., Kristariyanto, Y. A., & Atmaja, S. P. (2021). Edukasi Kesehatan Tentang Vaksinasi Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Virus Kepada Warga Bintaran Yogyakarta Health Education About the Role of Vaccination Against Viral Infection in Bintaran Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 1(1), 2807–3134.
- Rinca, K. F., Nugraha, E. Y., Febriski Bollyn, Y. M., Luju, M. T., Tukan, H. D., & Utama, W. G. (2023). Tingkat Morbiditas dan Mortalitas African Swine Fever pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(1), 70–80.
- Semarabawa, I. G. (2023). Penyuluhan



Strategi Pencegahan Penularan African Swine Fever (ASF) di Kelurahan Bakunase II , Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1658–1664.

Susanti, I., Nuraliah, S., Susanti, E., Peternakan, P., Peternakan, F., & Barat, U. S. (2023). Sosialisasi Manajemen Kesehatan Ternak Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Desa Tangan Baru Kecamatan Limboro , Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 214–220.

